

RELIGIUSITAS MASYARAKAT KORBAN BENCANA *GALODO* MARAPI DI NAGARI BUKIK BATABUAH KABUPATEN AGAM (Sebuah Kajian Antropologis)

Reo Chandrika

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
chandrikareo3@gmail.com

Fadhil Ahsan

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ahsanfadhil22@gmail.com

Syafwan Rozi

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
syafwanrozi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji religiusitas masyarakat korban bencana Galodo Marapi di Bukik Batabuah, Kabupaten Agam, dari perspektif antropologis menggunakan teori religiusitas Glock & Stark. Studi ini menyoroti bagaimana peristiwa bencana tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik, tetapi juga mendorong peningkatan praktik keagamaan, kesadaran spiritual, dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Data wawancara menunjukkan adanya penguatan dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku religius pasca-bencana. Hasil penelitian menegaskan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk ketangguhan komunitas, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan dan kehidupan keagamaan. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan program mitigasi bencana yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kearifan lokal sebagai sumber daya utama dalam resiliensi sosial dan spiritual.

Kata Kunci: Religiusitas, Galodo Marapi, Bukik Batabuah, Antropologi.

ABSTRACT

This study examines the religiosity of the Galodo Marapi disaster victims in Bukik Batabuah, Agam Regency, from an anthropological perspective using Glock & Stark's theory of religiosity. This study highlights how disaster events not only impact physical damage, but also encourage increased religious practices, spiritual awareness, and social solidarity among the community. Interview data shows a strengthening of the dimensions of belief, ritual practice, religious experience, religious knowledge, and the consequences of post-disaster religious behavior. The results of the study confirm that religiosity plays an important role in forming community resilience, strengthening social relations, and increasing collective awareness to protect the environment and religious life. These findings have implications for the development of disaster mitigation programs that integrate religious values and local wisdom as key resources for social and spiritual resilience.

Keywords: Religiosity, Galodo Marapi, Bukik Batabuah, Anthropology.

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana yang sering kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terjadi dilingkungan sekitar maupun jauh dari tempat kita berbeda. Banjir sangat merugikan karena bisa merusak roda perekonomian di suatu daerah, menghentikan aktivitas manusia, meninggalkan kerusakan harta benda, menyebar penyakit bahkan dapat juga menelan korban jiwa.(Yulandari et al., 2022). Salah satu banjir yang terjadi pada pertengahan tahun 2024 di Kabupaten Agam adalah bencana banjir bandang Galodo. Galodo merupakan sebuah bencana banjir bandang yang telah memberikan pengaruh besar bagi masyarakat, khususnya masyarakat Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam. Bencana banjir *Galodo* ini disebabkan oleh aliran lahar yang terbawa hujan deras akibat letusan Gunung Marapi. Peristiwa ini menjadi risiko serius bagi keselamatan atas kehidupan penduduk di sekitarnya.

Datangnya suatu bencana tidak mengenal status sosial maupun kelompok sosial tertentu. Namun di sisi lain, masing-masing masyarakat dalam memperbaiki dan mengurangi resiko baik pada pra bencana, saat tanggap darurat maupun pasca bencana, atau tahap rehabilitasi dan rekonstruksi dengan strategi masing-masing dan kapasitas kemampuan mereka masing-masing.(Karlina & Ismanto, 2017). Bencana banjir bandang Galodo ini tidak hanya dianggap sebagai fenomena alam biasa, tetapi juga mengandung makna religius yang mendalam dalam pemahaman masyarakat lokal. Pemahaman masyarakat mengenai bencana alam, khususnya banjir bandang, sering kali dipengaruhi oleh keyakinan agama dan budaya yang ada dalam setiap komunitas. Mereka cenderung melihat bencana sebagai suatu bentuk kehendak tuhan yang menyampaikan pesan moral atau sebagai pengingat untuk perilaku manusia yang dianggap menyimpang. Pandangan ini mencerminkan bagaimana pengertian religius mengenai bencana alam terbentuk melalui interaksi antara pengalaman langsung dan tradisi agama yang dianut masyarakat. Dengan memahami sudut pandang ini, langkah-langkah penanggulangan bencana dapat menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dan religius yang berlaku.

Pembahasan tentang bencana banjir bandang *Galodo* dan semacamnya sudah ada yang membahas sebelumnya, antara lain: tulisan Mahdi tentang *Identifikasi dan Pemetaan Masalah di Nagari Pasca Bencana Erupsi Gunung Marapi di Sumatera Barat* (Mahdi. et. al, 2025), tulisan Augiya, dkk. tentang *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Marapi Dan Banjir Bandang Di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam* (Augia, 2024), dan tulisan Davison tentang *Flash Flood Topography Slope Gradient Rainfall* (Davison et. al., 2024). Berdasarkan beberapa kajian terdahulu tersebut, belum ada yang mengkaji tentang religiusitas masyarakat dalam menghadapi bencana *Galodo* tersebut. Maka dari itu, penulis merumuskan pertanyaan dalam tulisan ini: 1) bagaimana religiusitas masyarakat korban bencana *Galodo* Nagari Bukik Batabuah? 2) bagaimana analisis religiusitas masyarakat korban bencana *Galodo* Nagari Bukik Batabuah dalam perspektif Glock & Stark? Batasan masalah ini adalah kondisi keberagamaan masyarakat Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam pasca bencana *Galodo* Marapi pada Mei 2024.

Teori Glock & Stark sangat relevan untuk menganalisis masalah religiusitas di kalangan masyarakat yang terdampak bencana seperti *Galodo* Marapi. Model ini memberikan pendekatan yang luas dan mendalam melalui lima dimensi, yaitu: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan dampak perilaku. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana agama dijalankan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

yang mengalami trauma dan perubahan sosial setelah bencana. Keunikan teori Glock & Stark dibandingkan dengan teori religiusitas lainnya adalah pada struktur lima dimensi yang terukur dan dapat diterapkan secara empiris. Ini membuatnya tidak hanya menilai aspek doktrin, tetapi juga pengalaman pribadi dan manifestasi sosial dari keagamaan secara bersamaan. Hal ini memudahkan penulis untuk memahami kompleksitas religiusitas serta peran agama dalam membentuk ketahanan dan solidaritas komunitas yang terkena bencana, yang seringkali diabaikan oleh teori-teori lain yang lebih fokus pada satu dimensi seperti hanya keyakinan atau praktik ibadah. Dengan begitu, teori Glock dan Stark memberikan landasan yang solid dan praktis untuk memahami interaksi antara agama, sosial, dan psikologis dalam konteks bencana secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam pada Oktober 2025. Mengingat perjalanan pasca bencana telah lebih satu tahun, maka tepat rasanya untuk melihat perkembangan yang telah dilakukan oleh masyarakat, baik secara fisik bangunan, fasilitas umum, maupun secara pemaknaan religius masyarakat terhadap bencana *Galodo* tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Menurut Abdussamad, pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat? Dalam penelitian antropologi dan sosiologi, sifat dan tujuan penelitian itu sendiri dapat menentukan pendekatan apa yang akan digunakan, apakah untuk memahami peristiwa atau gejala sosial manusia itu perlu atautkah tak perlu kuantifikasi karena perubahan sosial akan meliputi ruang dan waktu aktifitas para pelaku sosial.(Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian, dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada masyarakat yang terdampak, dan analisis dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ilham (49), Tuanku Makmur (28), Mila (41), Tanzilal Aziz (60), Sri Mulyani (40), dan Novrizal (42). Pengumpulan data dengan observasi partisipasi ditujukan untuk mengungkap makna suatu kejadian tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Kemudian wawancara, yang merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih. Seluruh data dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, dan dalam kegiatan ini peeneliti didukung oleh beberapa dokumen, meliputi: foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.(Salim & Syahrums, 2012).

Selanjutnya adalah teknik analisis dan penafsiran data, yaitu proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.(Naamy, 2019). Pengujian keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, penulis telah memilih para narasumber yang mewakili penelitian. Berikut penulis paparkan mengenai pandangan masyarakat terhadap bencana *Galodo* yang terjadi di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Antropologi dan Religiusitas

Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.(Az Zafi, 2022). Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.(Nata, 2016). Bisa dikatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang dapat menganalisis dan mempelajari bagaimana perkembangan manusia di dunia ini. Sehingga muncullah pendekatan antropologi yang membahas mengenai setiap tindakan dan aktivitas manusia atau masyarakat hingga dampak yang ditimbulkannya.(Nurjanah & Handayana, 2019). Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menghadirkan sudut pandang baru yang menyoroti hubungan antara agama dan kehidupan sosial manusia. Dengan cara ini, kajian agama dapat menjadi lebih terbuka dan fleksibel, serta penting untuk memahami pengalaman keagamaan masyarakat dalam konteks yang lebih luas, terutama saat menghadapi situasi sulit seperti bencana alam dan masalah sosial lainnya.

Makna Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti taat pada agama, bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).(KBBI, 2008). Religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan. Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.(Drajat, 1993).

Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.(Muhaimin, et. all, 2005).

Kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan

mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan di ikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang suci tersebut (Muhaimin, et. al., 2005). Maka, bisa kita beri pengertian bahwa religiusitas adalah kesatuan unsur yang membuat seseorang bukan hanya punya agama, tapi benar-benar beragama. Ini meliputi pengetahuan, pengalaman, perilaku moral, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas tercermin lewat pengamalan akidah, syari'ah, dan akhlak, yaitu iman, islam, dan ihsan. Jika semua itu dimiliki, seseorang disebut insan beragama sejati.

B. Perspektif Masyarakat terhadap Bencana *Galodo* Marapi

Dikutip dari Kamus Minangkabau-Indonesia (1985) yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, istilah *galodo* memiliki arti tanah terban yang berbatu-batu, tanah longsor. Sementara merujuk pada kejadian bencana di Sumatera Barat baru-baru ini, *galodo* digunakan untuk menyebut kejadian banjir lahar dingin (lahar hujan) yang terjadi di lereng Gunung Marapi. Namun ada pula yang mengartikan *galodo* sebagai kejadian banjir bandang dan tanah longsor. (Kompas, 2024).

Banjir bandang *Galodo* di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam tahun 2024 menjadi fenomena yang cukup berdampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan mulai dari kerusakan bangunan, lenyapnya lahan pertanian, sampai menelan banyak korban jiwa. Berdasarkan data yang penulis kutip dari (Kompas, 2024) dan (Jurnal Sumbar), diperoleh bahwa bencana *Galodo* Marapi menelan korban jiwa sebanyak 19 orang meninggal dunia, 2 orang hilang, dan 16 orang luka-luka. Data tersebut menggambarkan betapa hebatnya banjir bandang *Galodo* yang melanda wilayah Kabupaten Agam, khususnya Nagari Bukik Batabuah. Mereka harus selalu membuka mata akan potensi terjadinya bencana banjir bandang *Galodo* tersebut sewaktu-waktu. Pemahaman teologis dan religiusitas masyarakat dalam menghadapi bencana *galodo* juga tidak bisa dilepaskan, yang berguna untuk menguatkan spiritualitas dan semangat memperbaiki diri setiap masyarakat.

Sebuah pernyataan dari masyarakat yang memandang bencana yang terjadi adalah sebagai takdir dari Allah SWT.

"Ambo mamandang Galodo ko sabagai takdir dari Allah agar kito jadi lebih sadar jo berbuat baik. Ambo ndak anggap ko sabagai azab, karano azab tu hukuman langsung dari Allah nan hanyo diketahui oleh-Nyo. Mungkin ado kaitan jo dooa masyarakat siko. Ambo taingek pasan da'i tentang ujian jo kekuatan dalam menghadapi musibah dalam hidup, masyarakat diajak untuak introspeksi diri jo tenang dalam menghadapi musibah iko." (Sri Mulyani, 2025).

"Saya memandang *Galodo* ini datang sebagai takdir dari Allah, pengingat agar kita menjadi lebih sadar untuk berbuat baik. Saya tidak menganggapnya sebagai azab, sebab azab adalah hukuman yang langsung berasal dari Allah dan hanya Allah yang mengetahuinya. Mungkin ada kaitannya dengan dosa yang telah dilakukan masyarakat. Saya ingat pesan seorang da'i tentang ujian musibah dan kekuatan dalam menghadapinya di dalam hidup, masyarakat diajak untuk introspeksi diri dan tenang dalam menghadapi musibah tersebut."

Dalam pernyataan tersebut, tergambar bahwa adanya paham jabariyah ketika memnadang bencana yang terjadi. Jabariyah memiliki pemahaman bahwa segala perbuatan manusia absolut dari Allah SWT melalui *qadha* (keputusan) dan *qadar*-Nya (ketetapan).(Irfan & Mutrofin, 2024). Informan bersikap pasrah dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT sebagai penyebab terjadinya fenomena dalam hidup tergambar jelas dalam ungkapan tersebut.

Adapun pernyataan lain adalah dengan menjadi manusia yang insaf atas hakikatnya sebagai makhluk yang lemah, sehingga harus selalu bergantung kepada Allah SWT.

"Galodo di Bukik Batabuah nan juo indak lain saksi nyato kekuasaan Allah Yang Maha Kuaso, manampakkan betapo lemahnya manusia di hadapan-Nyo dan harus selalu basarah diri. Makna bencana ko iolah sabagai peringatan untuak urang nan babuek salah jo ujian bagi nan taat. Sebab adonyo bencana ko, masyarakat harus rutin untuak bertaubat dan meningkatkeun kualitas-kuantitas ibadah supayo bencana sarupo indak taulang baliak." (Tuanku Makmur, 2025).

"Galodo di Bukik Batabuah adalah saksi nyata kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, ini menampakkan betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya dan harus beserah diri. Makna bencana ini adalah sebagai peringatan bagi orang yang bermaksiat dan ujian bagi orang yang taat. Sebab dengan adanya bencana ini, masyarakat harus selalu bertaubat dan meningkatkan kualitas serta kuantitas ibadah, supaya bencana seperti ini tidak terulang Kembali."

Narasumber menjelaskan adanya korban atas bencana yang terjadi di daerahnya, menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aryf, manusia memiliki kelemahan terbagi menjadi 4 aspek, yaitu 1) kekurangan dari segi fisik; 2) kekurangan dari segi mental; 3) kekurangan pada beberapa aspek hati; dan (4) kekurangan pada aspek nafsu.(Aryf et. al., 2024). Maka dari itu, manusia harus menjadi makhluk yang patuh dan taat atas segala yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan bahwasannya bencana ini merupakan ujian kepada masyarakat secara keseluruhan. Tanzilal Aziz (2025) mengatakan:

"Ambo mamandang Galodo ko sabagai ujian gadang dari Allah SWT nan maingekkan urang supayo ndak lupu beribadah dan jaga akhlak. Ndak ambo katokan iko sebagai azab, karano azab itu urusan Allah, tapi ko peringatan supaya urang ndak lalai juo manjago nilai agamo jo alam di sekitar. Dalam Islam, musibah tu bisa jadi cermin dosa urang, baik pribadi maupun barindo, jadi masyarakat butuh introspeksi jo tambah ketaatan. Ambo alah sering manyampaikan ka jamaah supayo maingek pesan surah Al-Baqarah ayat 155 jo Surat Al-'Asr nan ngajarkan sabar jo teguh iman hadapi musibah. Sebagai da'i di kampuang, ambo selalu maingekkan supayo bencana ko jadi momen kuatkan iman dan semangat sosial."

Terjemahan:

"Saya memandang galodo ini sebagai ujian yang besar dari Allah SWT, yang mengingatkan kita agar tidak lupa beribadah dan menjaga akhlak. Saya tidak mengatakan ini sebagai azab, sebab azab adalah urusan Allah, tapi ini adalah peringatan agar kita tidak lalai dalam menjaga nilai agama dan alam sekitar. Dalam islam, musibah bisa menjadi cerminan dosa, baik pribadi ataupun bersama,

jadi masyarakat butuh intropeksi dan menambah ketaatan. Saya sering menyampaikan kepada jamaah agar mengingat pesan dalam surat Al-baqarah ayat 155 dan surat Al-‘Asr yang mengajarkan sabar dan keimanan yang teguh dalam menghadapi musibah. Sebagai da’I di kampung, saya selalu mengingatkan agar bencana ini menjadi momen untuk menguatkan keimanan dan semangat social.”

Novrizal (2025) juga mengatakan hal yang sejalan dengan Aziz:

“Dalam sudut pandang ambo, Galodo ko adolah ujian bagi masyarakat sadonyo. Masyarakat harus sabar jo manarimo dengan lapang dado. Tapi di sisi lain, bisa jadi ko ado konsekuensi logis karano kemaksiatan nan alah dilakukan.”

Terjemahan:

“Dalam sudut pandang sayam galodo ini adalah ujian bagi kita semua. Masyarakat harus sabar dan menerima dengan lapang dada. Juga disisi lain ini bisa jadi adalah konsekuensi logis karena kemaksiatan yang dilakukan.”

Pernyataan diatas mengingatkan kita kepada bala’. Dalam Al-Qur’an, term bala’ digunakan untuk menunjuk pada ujian yang berupa kenikmatan, seperti kekayaan atau kemuliaan. Disamping itu, term *bala’* juga dapat merujuk pada ujian yang berupa keburukan, seperti kemiskinan, kematian kegagalan dan sebagainya. Itulah mengapa dalam percakapan sehari-hari, sering dikatakan bahwa Allah menguji seorang hamba dengan ujian yang baik dan ujian yang buruk.(Mustaqim, 2015). Keburukan yang terjadi dalam bencana merupakan satu ujian atau *bala’* besar yang diberikan tuhan kepada manusia. Teguran atas kelalaian manusia akan kebesaran tuhan sehingga kurang atau bahkan tidak munculnya rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.

Manusia pada dasarnya cenderung mendefinisikan musibah secara subjektif, di mana sesuatu akan dianggap sebagai bencana ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, dan sebaliknya akan dianggap sebagai nikmat jika harapan sejalan dengan apa yang terjadi. Padahal, dalam kenyataannya, semua manusia di muka bumi ini pasti akan mengalami musibah, baik dalam bentuk kesenangan maupun kesusahan, kebaikan maupun keburukan.(Nisa et. al., 2025). Sejalan dengan hal itu, Ilham (2025) mengatakan sikap dalam menghadapi bencana *Galodo* sebagai berikut.

“Galodo ko ambo pandang sabagai ujian Allah SWT nan harus disikapi jo sabar, tawakal, introspeksi diri. Ambo indak menganggap iko sabagai azab, karano azab itu hak prerogatif Allah sajo. Tapi, bencana ko jaleh jadi peringatan untuak kito, jan lupu selalu memperbaiki diri, tambah rajin beribadah, jo amanah manjago lingkungan nan alah dibari Allah. Banyak pengajian jo ceramah ambo sampaikan tentang pentingnyo maambiak hikmah dari musibah ko, dengan merujuk surat Al-Taubah ayat 51 dan Al-Mulk ayat 15. Kami bausaho mangedukasi masyarakat untuak menjadikan musibah ko sabagai momentum perubahan ka arah nan labiah elok.”

Terjemahan:

“Galodo ini saya pandang sebagai ujian dari Allah SWT yang mana harus kita sikapi dengan sabar, tawakal, dan intropeksi diri. Saya tidak menganggap ini sebagai azab, karena azab adalah hak prerogatif Allah. Sangat jelas bahwa I I adalah peringatan untuk kiya agar jangan lupa untuk selalu memperbaiki diri, lebih rajin

beribadah, dan selalu Amanah dalam menjaga lingkungan yang Allah berikan. Banyak pengajian yang saya sampaikan adalah tentang pentingnya mengamalkan hikmah dari musibah ini, dengan merujuk ke surat At-Taubah ayat 5 dan Al-Mulk ayat 15. Kami berusaha mengedukasi masyarakat agar menjadikan ini momentum perubahaan ke arah yang lebih baik.”

Pandangan lain dari Mila (2025) yang fokus pada kesadaran diri manusia sebagai makhluk Allah, ia mengatakan:

“Manuruik ambo, Galodo ko sabagai peringatan dari Allah SWT supayo kito perbaiki diri bana. Iko sabagai ujian manusia supayo harus selalu introspeksi diri. Ambo kira ado kaitannyo dengan dosa nan terjadi di masyarakat, walaupun kito indak tau persis sia nan salah. Ambo taingek pasan ustadz maiengakkan kito supayo sabar jo banyak badoa. Sesudah kejadian ko, ambo jadi lebih rajin berzikir jo manarupo pengajian rutin.

Terjemahan:

“Menurut saya, Galodo ini sebagai peringatan dari Allah SWT supaya kita benar benar memperbaiki diri. Ini sebagai ujian agar manusia selalu introspeksi diri. Saya meyakini bahwa ini ada kaitannya dengan dosa yang dilakukan masyarakat, walaupun kita tidak tau persis siapa yang salah. Saya teringat dengan pesan ustadz yang mengingatkan untuk sabar dan banyak berdoa. Sesudah kejadian ini saya lebih rajin berzikir dan mengikuti pengajian.”

Pandangan yang sangat menjurus kepada kesadaran diri terkandung dalam pernyataan tersebut. Informan menyadari bahwasanya bencana yang terjadi merupakan sebab kezaliman yang dilakukan oleh manusia. Hal ini juga mesti menjadi tolak ukur manusia dalam melihat tanda-tanda atas kejadian di alam semesta ini. Semua memiliki sebab (yaitu kezaliman atau perbuatan buruk manusia) yang menyebabkan adanya ujian dari Tuhan untuk memberikan kesadaran kepada manusia untuk memperbaiki dirinya.

C. Religiusitas Masyarakat Nagari Bukik Batabuah Pasca Bencana Galodo Marapi

Kata *religius* berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari. (Glock & Stark, 1965).

Teori religiusitas menurut Charles Glock dan Rodney Stark adalah suatu model yang mengkaji religiusitas melalui lima dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu: 1) Dimensi Keyakinan (*Ideological Dimension*): cara beragama dan pandangan teologis tertentu; 2) Dimensi Praktik Agama (*Ritualistic Dimension*): ibadah, kepatuhan, serta tindakan yang diambil seseorang untuk memperlihatkan dedikasi terhadap keyakinan agamanya; 3) Dimensi Pengalaman (*Experiential Dimension*): terkait dengan pengalaman spiritual, berbagai emosi, pandangan, serta sensasi yang dirasakan oleh individu atau diakui oleh sekelompok orang dalam konteks keagamaan; 4) Dimensi

Pengatahuan (*Intellectual Dimension*): kesadaran dan pemahaman ajaran-ajaran keyakinan masyarakat, khususnya yang terdapat dalam kitab suci dan sumber-sumber lainnya; dan 6) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi (*Consequential Dimension*): merujuk pada tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh ajaran agama dalam interaksi sosialnya.(Glock & Stark, 1965).

Dimensi Keyakinan (Ideological Dimension)

Dimensi ini mencakup harapan-harapan di mana individu yang beragama memegang teguh pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran dari doktrin tersebut. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran yang fundamental terkait kepercayaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan TuanKu Makmur (2025), ia mengatakan bahwa: *"Dengan tajadinyo bencana ko, masyarakat samakin rajin baibadah, mendirikan salat, mangaji, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnyo. Solidaritas sosial masyarakat pun samakin kuaik sabagai bantuak gotong royong dan kepedulian sasamo. Masyarakat sadar bahwa manusia sejatinya lemah di hadapan Allah. Harapan yang disampaikan ialah agar program penyuluhan agama dan kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan supaya masyarakat menjadi lebih bijak dan menghindari perbuatan buruk, sehingga masa depan menjadi lebih aman, damai, dan selamat."*

Terjemahan:

"Dengan terjadinya bencana ini, masyarakat semakin rajin beribadah, mendirikan salat, mengaji, berzikir dan kegiatan agama lainnya. Solidaritas sosial masyarakat pun menjadi semakin kuat, seperti gotong royong dan kepedulian bersama. Masyarakat sadar bahwa manusia sejatinya lemah dihadapan Allah. Saya berharap agar ada program penyuluhan agama, agar kesadaran agama dapat ditingkatkan lagi, supaya masyarakat menjadi lebih baik dan menghindari perbuatan buru, sehingga masa depan menjadi lebih aman, damai, dan selamat."

Melalui meditasi atau dengan introspeksi sangatlah penting dilakukan untuk mengatasi stres dan trauma terhadap bencana yang terjadi. Sensia & Khodijah, (2025) mengatakan bahwa peningkatan kesadaran diri yang diperoleh melalui praktik meditasi dan refleksi juga sangat signifikan. Dapat dilihat bahwa ungkapan wawancara tersebut masuk kedalam dimensi keyakinan (*Ideological Dimension*) yang kuat, yaitu kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah. Segala peristiwa termasuk bencana alam *Galodo* ini, tentu dapat menguji kekuatan mental setiap masyarakat. Masyarakat perlu selalu meningkatkan kesadaran atas dirinya sebagai hamba yang lemah. Hal ini juga masuk ke dalam dimensi pengalaman (*Experiential Dimension*), terkait dengan pengalaman spiritual, pandangan, atau sensasi yang dirasakan oleh masyarakat tentang adanya hubungan dengan Tuhan.

Dimensi Praktik Agama (Ritualistic Dimension)

Dimensi ini melibatkan pengabdian atau ibadah, kepatuhan, serta tindakan yang diambil seseorang untuk memperlihatkan dedikasi terhadap keyakinan agamanya. Aspek ini mencakup tindakan ibadah, kepatuhan, dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan seorang Muslim terhadap keyakinan yang dianutnya.

Adapun ungkapan dari Sri Mulyani dan Novrizal, mereka mengatakan:

"Setelah bencana ko tajadi, ambo jo keluarga jadi tambah semangat dan rajin ibadah, banyak berzikir ka Allah. Kemudian, solidaritas masyarakat disiko pun semakin tinggi, adonyo kepedulian nan antaro masyarakat. Ambo mancaliak pelajaran berharga nan bisa diambiak adolah kesadaran banyak urang tentang pentingnyo iman di hati. Dan harapan ambo, bencana Galodo ko bisa mambuek sado pihak jadi lebih kuaik jo hati-hati dalam menjaga alam jo agamo. (Sri Mulyani, 2025).

"Pado awalnya setelah bencana Galodo sikap keagamaan masyarakat ko berubah menjadi lebih rajin beribadah." (Novrizal, 2025).

Terjemahan:

"Setelah bencana ini terjadi, saya dan keluarga jadi tambah semangat, lalu rajin ibadah dan banyak berzikir kepada Allah. Kemudian, solidaritas masyarakat disini semakin tinggi, adanya kepedulian sesama masyarakat. Saya melihat pelajaran berharga yang bisa diambil adalah kesadaran banyak orang tentang pentingnya iman di dalam hati. Dan harapan saya, bencana galodo ini membuat semua pihak jadi lehi kuat dan hati-hati dalam menjaga alam dan agama."

"Di awal setelah bencana galodo, sikap keagamaan masyarakat berubah menjadi lebih rajin beribadah."

Sebagaimana yang dikatakan oleh Otong (2021), karakter zalim ini telah merambah ke berbagai kalangan, bukan hanya kalangan atas yang mempunyai jabatan, wewenang, tetapi sampai kalangan bawah, karena permasalahannya diukur dengan ukuran duniawi dan mengabaikan ukhrawi. Terutama banyak hak-hak seseorang yang dirampasnya, dikarenakan menginginkan harta dunia yang berlebihan, sehingga pelakunya lupa terhadap dirinya bahwa hidup itu harus berlandaskan kebersamaan dan atas dasar saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.(Surasman, 2021). Ungkapan wawancara tersebut masuk kedalam dimensi praktik agama (*Ritualistic Dimension*). Dalam hal peningkatan praktik ritual salat berjamaah, zikir, dan mangaji. Sementara solidaritas sosial yang meningkat mencerminkan perubahan perilaku sosial positif akibat pengalaman religius masuk kedalam dimensi pengamalan (*Consequential Dimension*).

Dimensi Pengetahuan (Intellectual Dimension)

Dimensi ini menyoroti seberapa dalam seseorang memahami dan menghayati ajaran agama, yang dalam konteks komunitas Minangkabau juga melibatkan pengetahuan tentang budaya dan pemikiran lokal, seperti *"Alam Takambang Jadi Guru"*. Pemikiran ini menggambarkan bahwa alam serta pengalaman hidup berfungsi sebagai sumber utama untuk belajar dan berpengetahuan, yang tidak hanya mencakup ajaran Islam, tetapi juga warisan budaya yang membentuk cara pandang dan cara berpikir masyarakat.

Adapun harapan masyarakat atas terjadinya bencana *Galodo* sangat baik, ini terlihat dalam ungkapan sebagai berikut.

"Sasudah tajadinyo Galodo ko mambuek raso gotong-royong makin kuaik. Pelajaran nan lebih penting adolah manjago hati supayo tetap barasiah diatambah jo berprasangka baik. Harapannya bencana tidak lagi datang dan agar kita bisa hidup lebih tanggung jawab ke alam." (Mila, 2025). "Masyarakat mesti rajin hadir pengajian, atau kegiatan membaca yasin (yasinan) masal dan shalat hajat. Dari sisi

religius, bencana iko menyampaikan nilai kesabaran, pentingnya menjaga lingkungan, dan hidup dalam ketaatan. Harapannya, pemerintah lebih perhatian dalam hal kesiapsiagaan, sementara masyarakat harus terus meningkatkan keimanan dan menjaga harmoni dengan alam maupun sesama manusia agar musibah tidak kembali terjadi.” (Ilham, 2025).

Terjemahan:

“Galodo membuat rasa gotong royong menjadi semakin kuat. Pelajaran yang lebih penting adalah menjaga hati agar tetap bersih juga berprasangka baik. Harapannya bencana tidak datang lagi dan agar kita hidup lebih bertanggung jawab terhadap alam.”...“Masyarakat mesti rajin hadir pengajian, atau kegiatan membaca yasin (yasinan) masal dan shalat hajat. Dari sisi religius, bencana ini menyampaikan nilai kesabaran, pentingnya menjaga lingkungan, dan hidup dalam ketaatan. Harapannya, pemerintah lebih perhatian dalam hal kesiapsiagaan, sementara masyarakat harus terus meningkatkan keimanan dan menjaga harmoni dengan alam maupun sesama manusia agar musibah tidak kembali terjadi.”

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Bukik Batabuah tidak hanya bergantung pada pemahaman agama yang bersumber dari Islam saja, tetapi juga terikat filosofi Minangkabau, yaitu *“Alam Tekambang Menjadi Guru”*. Hal ini terlihat pada pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga hati agar selalu bersih dan berprasangka baik, serta nilai-nilai kesabaran dan ketaatan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik keagamaan seperti pengajian, *yasinan* secara berjamaah, dan shalat hajat dijadikan sarana untuk menginternalisasi pengetahuan agama yang bersinergi dengan kearifan lokal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh (Siregar et. al., 2024), Ilmu adalah revolusi eksternal, sedangkan iman adalah revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, namun kekuatan ilmu bersifat terpisah, sementara kekuatan iman bersatu. Masyarakat Nagari Bukik Batabuah dapat melihat dan memahami bencana bukan hanya sebagai ujian iman, melainkan juga sebagai dorongan untuk memperkuat hubungan yang harmonis dengan alam serta antar sesama, yang merupakan bagian dari warisan pengetahuan lokal dan spiritual yang kaya. Falsafah “kebersamaan dan kesatuan” dalam masyarakat Minangkabau tercermin melalui praktik gotong royong yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa dengan semangat kerjasama, mereka dapat mengatasi setiap tantangan, sesuai dengan ajaran “raso jo pareso”. (Mariana et al., 2024). Teringat sebuah pepatah Minangkabau yang sejalan dengan itu, *“Barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang; ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun”*. Pepatah ini mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau mesti menanamkan dalam dirinya tentang semangat kerjasama, bahwa tugas yang sulit jika dikerjakan secara bersama-sama akan menjadi lebih ringan dan mudah untuk diselesaikan.

Jika dilihat secara garis besar, masyarakat memiliki sikap yang positif atau dalam menghadapi bencana *Galodo* tersebut dengan jiwa yang sehat. Sebagaimana dikatakan oleh (Saleh, 2022), orang yang memiliki jiwa sehat (*healthy-mind*) akan selalu optimis dan gembira dalam menghayati segala bentuk ajaran yang ada dalam agamanya. Dalam memaknai kehidupannya, mereka beranggapan bahwa pahala merupakan sebuah hasil yang mereka peroleh dari hasil jerih payah mereka dalam melaksanakan segala macam

bentuk ajaran agama, sedangkan musibah merupakan sebuah kesalahan atau keteledoran mereka terhadap agama.

PENUTUP

Bencana *Galodo* Marapi di Bukik Batabuah, Kabupaten Agam, tidak hanya memberikan dampak fisik yang besar, tetapi juga memicu peningkatan religiusitas dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Berdasarkan wawancara, masyarakat memperkuat praktik ibadah, seperti berzikir, salat berjamaah, dan doa bersama secara rutin, yang menunjukkan penghayatan dimensi ritual dalam religiusitas. Selain itu, pengalaman bencana mengingatkan masyarakat akan kelemahan manusia di hadapan tuhan dan pentingnya introspeksi diri, merefleksikan dimensi keyakinan dan pengalaman spiritual. Pengetahuan keagamaan semakin diinternalisasi melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman menghadapi ujian hidup. Akibatnya, solidaritas sosial dan kepedulian antar warga semakin kuat, mencerminkan dimensi konsekuensi religiusitas yang positif dalam membangun kohesi komunitas. Harapan masyarakat agar bencana serupa tidak terjadi lagi dan peningkatan kesiapsiagaan serta kesadaran lingkungan menunjukkan integrasi nilai religius dan sosial dalam kehidupan pasca-bencana. Dengan demikian, teori religiusitas Glock & Stark dapat digunakan secara efektif untuk menganalisis dinamika religiusitas masyarakat korban bencana ini dari berbagai dimensi yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Drajdat, Zakiah. (2015). *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015), Cetakan ke-17
- Glock, Charles Y. & Stark, Rodney. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally, California.
- Muhaimin, & Mudzakir. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana).
- Naamy, N. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Juni). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Penyusun, T. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (pp. 1–202). Citapustaka Media.

Jurnal

- Aryf, A., et. al. (2024). Kekurangan Manusia Dalam Pandangan Alquran. *JMPAI : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 27–36.
- Augia, T. et. al. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA ERUPSI GUNUNG MARAPI DAN BANJIR BANDANG DI NAGARI BUKIK BATABUAH KABUPATEN AGAM. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(4), 456–469.
- Az Zafi, A. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Ahlimedia Press.
- Davison, E., et. al. (2024). UPAYA PENANGGULANGAN SISA MATERIAL PASCA BENCANA BANJIR BANDANG DI NAGARI ANDALEH BARUH BUKIK KECAMATAN SUNGAYANG. *Jurnal Spasial*, 4(11), 152–158.

- Irfan, M., & Mutrofin. (2024). Pemikiran Filsafat Aristoteles Dalam Teologi Jabariyah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 145–156.
- Karlina, L., & Ismanto, M. (2017). Enggan Mengungsi, Lebih Baik di Rumah Sendiri: Keberadaan Plenggrongan sebagai Bentuk Respon Kultural Masyarakat Desa Sitarjo dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang. *PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN RISET KEBENCANAAN KE 4 - 2017 Universitas Indonesia*, 1–21.
- Mahdi. et. al. (2025). Identifikasi dan Pemetaan Masalah di Nagari Pasca Bencana Erupsi Gunung Marapi di Sumatera Barat. *Jurnal Talenta Sipil*, 8(1), 140–147. <https://doi.org/10.33087/talentasipil.v8i1.705>
- Mariana, M., et. al. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2).
- Mustaqim, A. (2015). Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nun*, 1(1), 91–109.
- Nata, A. (2016). *Metodologi Studi Islam*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nisa, F., et. al. (2025). Konseling Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al- Qur ' an: Kajian Tematik terhadap Ayat Pilihan. *Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–11.
- Nurjanah, S., & Handayana, S. (2019). *METODOLOGI STUDI ISLAM: Gerbang Moderasi Beragama*. IDEA Press.
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 580–590.
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (pp. 1–202). Citapustaka Media.
- Sensia, I. L., & Khodijah. (2025). *Tasawuf , Identitas dan Kesehatan Mental : Memahami Manfaat Psikososial dari Ritual Sufi*. 4(2).
- Siregar, A. R., Aulia, D., Illahi, A. A., Nisa, C., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH DAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN NILAI KESABARAN DALAM SURAH AL-ASR. *IBN ABBAS : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 7(2), 151–170.
- Surasman, O. (2021). Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran. *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengetahuan Budaya Al-Qur'an*, 21(1), 70–87.
- Yulandari, D. F., Juita, E., & Ulmi, A. zella P. (2022). ANALISIS KERENTANAN BENCANA BANJIR BANDANG DI SOLOK SELATAN. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 938–943.

Wawancara

- Ilham, *Wawancara*, 14 Oktober 2025.
- Mila, *Wawancara*, 11 Oktober 2025.
- Novrizal, *Wawancara*, 13 Oktober 2025.
- Sri Mulyani, *Wawancara*, 11 Oktober 2025.
- Tanzilal Aziz, *Wawancara*, 13 Oktober 2025.
- Tuanku Makmur, *Wawancara*, 11 Oktober 2025.